
**EFEKTIVITAS PENCATATAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN DALAM
MENUNJANG KETERSEDIAAN BARANG PADA PT XYZ**

Benetta Angelia Azahra¹, Ellyzabeth Putri Vizandra²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: ¹23013010055@student.upnjatim.ac.id, ²ellyzabeth.putri.febis@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Ketidaksesuaian antara data pencatatan administratif dan kondisi fisik persediaan peralatan scaffolding kerap terjadi pada PT XYZ, sejalan dengan fenomena serupa pada berbagai entitas usaha. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem pencatatan persediaan, menganalisis efektivitas pengendalian persediaan terhadap ketersediaan barang, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan PSAK No. 202 pada PT XYZ. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan studi dokumentasi selama kegiatan magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan dilakukan secara semi-manual melalui Microsoft Excel yang didukung dokumen administrasi terkait sirkulasi barang, namun penginputan data baru dilakukan setelah dokumen kembali ke admin sehingga timbul selisih waktu (time lag) dengan pergerakan fisik barang. Dari aspek pengendalian, perusahaan telah menerapkan pemisahan tugas, otorisasi dokumen, pemeriksaan fisik oleh checker, dan SOP stock opname, tetapi masih ditemukan perangkapan fungsi serta ketergantungan pelaksanaan stock opname pada satu staf yang terhenti sejak staf tersebut mengundurkan diri, sehingga timbul selisih antara data administratif dan kondisi fisik barang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pencatatan dan pengendalian persediaan PT XYZ belum berjalan efektif dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip keandalan informasi sesuai PSAK No. 202, sehingga diperlukan penguatan pemisahan fungsi, konsistensi stock opname, serta sistem pencatatan yang lebih terintegrasi.

Kata Kunci : Pencatatan Persediaan, Pengendalian Persediaan, Efektivitas, PSAK No. 202, Scaffolding

1. INTRODUCTION

Persediaan merupakan salah satu aset penting yang menopang kelangsungan operasional perusahaan, karena secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu. Dampak persediaan terhadap biaya operasional tidak dapat diabaikan, karena jumlah yang berlebihan akan membebani biaya penyimpanan, sementara kekurangan persediaan

berisiko menghambat proses produksi dan penjualan (Permatasari & Tannar, 2024). Berdasarkan hal tersebut, pencatatan dan pengendalian perlu dijalankan secara sistematis, akurat, dan terstandarisasi agar informasi yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajemen yang andal. Sejalan dengan hal ini, ketidaktepatan dalam pencatatan persediaan dapat berdampak pada laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga sistem

pencatatan dan pengendalian yang andal menjadi suatu keharusan bagi perusahaan (Rahmawati *et al.*, 2025).

Berdasarkan Standar Akuntansi di Indonesia, pengelolaan persediaan harus mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 tentang persediaan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024 yang merupakan penomoran baru dari PSAK No. 14. PSAK ini mengatur secara komprehensif mengenai pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan. Secara khusus, PSAK 202 menetapkan bahwa persediaan diukur sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan (*cost*) dan nilai realisasi neto (*net realizable value*), serta mengatur rumus biaya yang diperkenankan, yaitu identifikasi khusus untuk persediaan yang pada umumnya tidak dapat dipertukarkan atau yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu, serta Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) dan rata-rata tertimbang untuk persediaan lainnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Dengan demikian, kesesuaian antara praktik pencatatan perusahaan dan pengendalian persediaan dengan ketentuan PSAK 202 menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan, karena kesesuaian tersebut tidak hanya berdampak pada

kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang terstandarisasi bagi manajemen dalam mengendalikan pergerakan persediaan.

Untuk menjamin keandalan data persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai PSAK 202, diperlukan sistem pengendalian internal yang kuat. Pengendalian internal atas persediaan merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk menjaga keamanan aset serta memastikan keandalan informasi persediaan. Pengendalian tersebut dapat berupa pemisahan tugas yang jelas, otorisasi atas setiap transaksi, pengawasan fisik terhadap persediaan, penerapan prosedur pencatatan yang terstandarisasi, serta pelaksanaan *stock opname* secara berkala. Penerapan unsur-unsur tersebut penting untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan, kehilangan, maupun penyalahgunaan persediaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sasikome *et al.* (2025), aktivitas pengendalian persediaan yang efektif mencakup pemisahan tugas, otorisasi dan verifikasi transaksi, serta pengendalian yang memadai atas proses pencatatan, sehingga dapat mendukung keandalan informasi persediaan dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Sejalan dengan penelitian Putri & Paulina (2026) unsur-unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain, di mana sistem pencatatan yang andal, SOP yang

jelas, dokumentasi yang lengkap, serta pemisahan tugas yang memadai terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengendalian internal persediaan, yang pada gilirannya berdampak pada keandalan laporan keuangan serta mendukung manajemen dalam mengelola persediaan secara lebih efisien dan akuntabel. Sebaliknya, menurut Putri *et al.* (2025) kelemahan pada aspek otorisasi transaksi dan ketiadaan prosedur pencatatan yang memadai menjadi kelemahan utama yang secara langsung memengaruhi efektivitas pengendalian internal atas persediaan, sehingga diperlukan peningkatan sistem pencatatan, otorisasi, serta pengawasan yang lebih formal dan terdokumentasi.

Kompleksitas pengelolaan persediaan cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang bergerak di bidang penyewaan peralatan, termasuk perusahaan penyedia jasa sewa *scaffolding* seperti PT XYZ. Berbeda dengan perusahaan dagang yang umumnya hanya berfokus pada arus barang masuk dan keluar, peralatan sewa mengalami siklus penggunaan yang berulang, mulai dari proses penyewaan kepada pelanggan, pengembalian, pemeriksaan kondisi barang, hingga penyiapan kembali untuk disewakan. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pencatatan yang mampu merekam setiap pergerakan barang secara akurat dan tepat waktu, serta didukung oleh sistem pengendalian

internal yang efektif untuk memastikan keberadaan, kondisi, dan kesiapan barang setiap saat. Pentingnya sistem informasi persediaan yang terkomputerisasi didukung oleh penelitian Safitri *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa sistem *inventory* berperan dalam mengendalikan aktivitas penerimaan dan pengeluaran barang serta meningkatkan kecepatan dan ketepatan informasi persediaan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Septiawan & Vendy (2025) sistem pengendalian internal yang diterapkan berdasarkan prinsip yang terstandarisasi, didukung pembagian tugas yang jelas, prosedur operasional yang terstruktur, serta sistem pencatatan persediaan yang memadai, berkontribusi terhadap keakuratan data persediaan dan efektivitas pengelolaan persediaan.

Fenomena ketidaksesuaian antara data pencatatan dan kondisi fisik persediaan merupakan permasalahan yang kerap ditemui dalam praktik pengelolaan persediaan di perusahaan. Aisyah *et al.* (2023) melaporkan bahwa audit internal belum berjalan efektif dalam mengendalikan persediaan karena masih ditemukannya selisih stok dan lemahnya pengawasan terhadap pergerakan barang. Permasalahan serupa juga ditemukan pada lingkungan perusahaan manufaktur. Putri *et al.* (2024) menemukan bahwa Divisi Infrastruktur Perhubungan PT Pindad perusahaan manufaktur

BUMN, sering mengalami ketidakakuratan catatan inventaris berupa perbedaan antara stok aktual di gudang dengan data yang tercatat dalam sistem ERP SAP, yang disebabkan oleh karyawan yang tidak melakukan pencatatan material secara resmi ke dalam sistem, sehingga berdampak pada keandalan informasi persediaan dalam mendukung pengambilan keputusan operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selisih antara data administratif dan fisik persediaan bersifat lintas sektor. Kondisi serupa juga teridentifikasi pada PT XYZ, yaitu adanya indikasi perbedaan antara data *file* rekapitulasi persediaan yang tercatat secara administratif dengan jumlah fisik peralatan *scaffolding* yang tersedia di gudang. Oleh karena itu, permasalahan ini relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya pada entitas penyewaan peralatan.

Adapun sistem pencatatan persediaan peralatan sewa *scaffolding* pada PT XYZ selama ini dilakukan secara semi-manual menggunakan *file* rekapitulasi Microsoft Excel yang diperbarui oleh bagian administrasi berdasarkan dokumen transaksi, seperti surat jalan dan surat tanda terima pengambilan. Pencatatan tidak dilakukan pada saat barang keluar dari gudang, melainkan setelah dokumen kembali ke bagian administrasi, sehingga terdapat jeda waktu antara pergerakan fisik barang dan pembaruan data persediaan. Untuk menjaga kesesuaian

antara catatan dan kondisi gudang, perusahaan sebelumnya melaksanakan *stock opname* secara berkala setiap minggu oleh petugas yang menangani administrasi persediaan. Namun, sejak petugas tersebut mengundurkan diri pada Maret 2026, kegiatan *stock opname* tidak lagi dilaksanakan secara rutin dan sebagian tugasnya dialihkan kepada staf administrasi yang ada. Di sisi lain, masih ditemukan kondisi ketika barang yang tercatat tersedia dalam *file* rekapitulasi ternyata tidak tersedia secara fisik saat terdapat permintaan penyewaan dari pelanggan, sehingga dalam praktiknya perusahaan lebih mengandalkan pengecekan langsung ke gudang dibandingkan data rekapitulasi. Kondisi inilah yang melatarbelakangi perlunya evaluasi terhadap efektivitas pencatatan dan pengendalian persediaan pada PT XYZ.

Permasalahan selisih data pada PT XYZ tersebut tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kelalaian administratif biasa. Ketidaksesuaian antara catatan dan kondisi fisik persediaan berpotensi menyebabkan kerugian material bagi perusahaan, baik berupa kehilangan aset maupun inefisiensi operasional akibat pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi persediaan yang tidak akurat. Temuan Arlindayani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perbedaan antara jumlah fisik dan pencatatan persediaan dapat terjadi akibat kesalahan pencatatan serta lemahnya

pengendalian melalui penggunaan kartu gudang, sehingga diperlukan pelaksanaan *stock opname* secara berkala sebagai bagian dari pengendalian internal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aspek pemantauan (*monitoring*) memegang peranan penting dalam menjaga keandalan informasi persediaan. Dalam konteks perusahaan penyewaan *scaffolding*, dampaknya dapat menjadi lebih signifikan karena ketidaktersediaan peralatan akibat lemahnya pengendalian stok berpotensi menghambat pemenuhan permintaan pelanggan dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pencatatan dan pengendalian persediaan pada berbagai jenis organisasi. Putri & Paulina (2026) serta Permatasari & Tannar (2024) menunjukkan bahwa *stock opname* efektif untuk mengidentifikasi selisih persediaan dan memastikan kesesuaian antara stok fisik dan data sistem. Arlindayani *et al.* (2022) menemukan bahwa ketidaksesuaian persediaan dipengaruhi oleh kesalahan input, sistem pencatatan yang belum terintegrasi, dan perangkapan tugas karyawan. Rahmawati *et al.* (2025) menegaskan pentingnya penerimaan pengguna, pelatihan, dan budaya organisasi dalam mendukung pengendalian persediaan berbasis teknologi. Safitri *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sistem informasi *inventory* dengan metode Single Moving Average dapat

membantu perencanaan kebutuhan stok. Sementara itu, Sasikome *et al.* (2025), Aisyah *et al.* (2023), Putri *et al.* (2024), Putri *et al.* (2025) serta Septiawan & Vendy (2025) menemukan bahwa kelemahan pengendalian persediaan umumnya berkaitan dengan kurangnya SOP, lemahnya otorisasi, pengawasan yang belum optimal, dan faktor kelalaian karyawan. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan dagang, manufaktur, distribusi, koperasi, UMKM, dan entitas publik. Sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pencatatan dan pengendalian persediaan pada perusahaan penyewaan peralatan, khususnya *scaffolding*. Padahal, karakteristik persediaannya berbeda karena barang terus berputar antara gudang dan lokasi proyek pelanggan. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui kajian empiris yang lebih kontekstual pada perusahaan penyewaan *scaffolding*.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimana sistem pencatatan persediaan peralatan sewa *scaffolding* yang diterapkan pada PT XYZ, (2) bagaimana efektivitas pengendalian persediaan dalam menunjang ketersediaan barang pada PT

XYZ, dan (3) bagaimana kesesuaian sistem pencatatan dan pengendalian persediaan tersebut dengan ketentuan PSAK No. 202 tentang Persediaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pencatatan persediaan peralatan sewa scaffolding yang diterapkan pada PT XYZ, menganalisis efektivitas pengendalian persediaan dalam menunjang ketersediaan barang, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan ketentuan PSAK No. 202 tentang Persediaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi PT XYZ sebagai bahan evaluasi dan perbaikan sistem pengelolaan persediaan, serta memberikan kontribusi akademik sebagai referensi dalam pengembangan kajian manajemen dan akuntansi persediaan, khususnya pada perusahaan penyewaan peralatan konstruksi di Indonesia.

2. LITERATURE REVIEW

a. Persediaan

Persediaan merupakan elemen krusial dalam kegiatan operasional perusahaan, baik pada sektor perdagangan, industri, maupun jasa, karena persediaan mencakup barang yang disimpan untuk didistribusikan, digunakan dalam proses produksi, atau menunjang kegiatan usaha lainnya (Putri *et al.*, 2024). Dalam konteks operasional, Putri *et al.* (2025) serta Putri & Paulina (2026) menyebutkan persediaan juga

menjadi aset lancar yang memiliki nilai material dan berperan penting dalam mendukung kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga pengelolaannya memerlukan kontrol internal yang memadai agar terhindar dari potensi kerugian, kesalahan pencatatan, maupun penyimpangan. Selain itu, Sasikome *et al.* (2025) serta Putri & Paulina (2026) menyebutkan bahwa persediaan termasuk aset yang rentan mengalami kerusakan, kehilangan, atau penyimpangan sehingga memerlukan pengawasan yang efektif dan prosedur pengendalian yang tepat. Dalam perusahaan penyewaan *scaffolding*, persediaan memiliki karakteristik khusus karena peralatan tidak diperuntukkan untuk dijual, melainkan digunakan secara berulang dalam siklus persewaan, sehingga pengelolaan persediaan harus diarahkan pada pemastian ketersediaan unit siap pakai, pemeliharaan kondisi fisik, serta pengendalian arus keluar-masuk barang secara akurat sesuai kebutuhan operasional.

b. Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan merupakan proses sistematis dalam akuntansi untuk mencatat setiap perubahan yang terjadi pada persediaan barang, baik akibat pembelian, penjualan, maupun pengeluaran barang. Pencatatan yang tertib dan akurat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyajikan informasi persediaan yang andal di laporan keuangan. Terdapat dua metode

yang lazim digunakan dalam pencatatan persediaan, yaitu metode periodik dan metode perpetual. Metode periodik adalah sistem pencatatan yang mencatat transaksi mutasi pembelian ke dalam akun pembelian yang bersifat sementara, dan memerlukan pengecekan fisik terhadap persediaan barang di akhir periode atau yang biasa disebut *stock opname* (Salman & Noor, 2024). Sementara itu, metode perpetual merupakan sistem pencatatan yang akan membuat catatan setiap kali terjadi mutasi persediaan, seperti pembelian, penjualan, atau retur pembelian. Dalam metode ini, setiap jenis barang memiliki pencatatannya masing-masing sehingga kondisi stok barang pada perusahaan dapat diketahui kapan saja (Maufiroh *et al.*, 2025). Penerapan metode perpetual juga didukung dengan penggunaan kartu persediaan untuk memantau mutasi barang secara *real-time*, sehingga meningkatkan keakuratan data persediaan (Maufiroh *et al.*, 2025). Selain metode pencatatan, penilaian persediaan juga memengaruhi nilai yang tersaji di laporan keuangan. Penilaian persediaan dapat menggunakan metode first in first out (FIFO) atau rata-rata, dan pemilihan metode disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi perusahaan dan diterapkan secara konsisten (Salman & Noor, 2024).

c. Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan merupakan serangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk menjaga keamanan, ketepatan pencatatan, serta ketersediaan persediaan guna mendukung kelancaran operasional perusahaan. Pengendalian ini diperlukan untuk meminimalkan risiko kehilangan, kerusakan, penyalahgunaan, maupun kesalahan pencatatan yang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara jumlah fisik dan data persediaan. Dalam praktiknya, pengendalian persediaan mencakup pemisahan tugas yang jelas, sistem otorisasi transaksi, dokumentasi yang memadai, pengawasan fisik, serta kegiatan *monitoring* secara berkala. Penerapan pengendalian persediaan dilakukan melalui lima komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan (*monitoring*) (Noviantika & Siswanti, 2023). Penerapan kelima komponen tersebut berperan dalam mendukung pengelolaan persediaan yang lebih terkontrol serta meminimalkan terjadinya kesalahan maupun penyimpangan. Selain itu, pengendalian persediaan juga berperan penting dalam menjaga keandalan informasi yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan, di mana sistem pengendalian yang baik memastikan bahwa setiap pergerakan

persediaan tercatat secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi pengendalian internal persediaan dilakukan berdasarkan empat unsur utama, yaitu struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat, serta karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Hakim & Pasanda, 2023). Dengan demikian, apabila masih terdapat perangkapan fungsi, penggunaan dokumen yang tidak lengkap, atau prosedur yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya, pengendalian persediaan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan perbedaan antara data persediaan dalam sistem dengan kondisi fisik di lapangan.

d. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan aspek penting dalam pengelolaan operasional perusahaan, terutama pada perusahaan penyedia barang maupun jasa sewa. Pratiwi & Aminah (2024) menjelaskan bahwa manajemen persediaan merupakan upaya menentukan tingkat persediaan serta mengendalikannya secara efektif dan efisien agar keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya dapat terjaga. Dengan demikian, pengelolaan persediaan tidak hanya berfokus pada pencatatan jumlah barang, tetapi juga pada pengendalian yang optimal untuk mencegah kelebihan

maupun kekurangan persediaan. Zahra *et al.* (2025) mendefinisikan manajemen persediaan sebagai kegiatan menentukan komposisi persediaan agar perusahaan dapat memesan dan menyimpan barang dalam jumlah dan waktu yang tepat dengan biaya paling rendah. Selain itu, Zahra *et al.* (2025) menekankan bahwa manajemen persediaan bertujuan menyeimbangkan pelayanan kepada pelanggan dan investasi dalam persediaan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, manajemen persediaan mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengawasan ketersediaan barang secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, manajemen persediaan menjadi landasan untuk mengevaluasi penerapan pengelolaan persediaan pada PT XYZ dalam mendukung ketersediaan peralatan sewa *scaffolding* secara berkelanjutan. Pengelolaan persediaan yang baik juga membantu perusahaan meminimalkan risiko keterlambatan pelayanan, menjaga kelancaran operasional, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait kebutuhan barang. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang terencana menjadi faktor penting dalam menjaga efisiensi biaya dan keberlangsungan aktivitas perusahaan secara berkesinambungan. Hal tersebut turut meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan perusahaan.

e. Ketersediaan Barang

Ketersediaan barang merupakan salah satu aspek vital yang harus diperhatikan secara serius oleh setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Diantika *et al.* (2022) menegaskan bahwa ketersediaan barang merupakan salah satu hal yang sangat vital yang harus diperhatikan, mengingat keberadaannya secara langsung berpengaruh terhadap kelangsungan proses bisnis perusahaan. Tanpa ketersediaan barang yang memadai, perusahaan akan kesulitan memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu dan tepat jumlah. Lebih lanjut, Simanjuntak *et al.* (2026) menjelaskan bahwa ketersediaan produk merupakan faktor krusial yang tidak dapat diabaikan, karena sangat penting bagi perusahaan agar dapat menjaga pelanggan untuk tetap melakukan pembelian suatu produk. Dalam kondisi terjadi peningkatan permintaan, perusahaan wajib memastikan ketersediaan produk tetap terjaga agar loyalitas pelanggan tidak terganggu dan peluang penjualan tidak hilang begitu saja. Dalam konteks perusahaan jasa penyewaan seperti perusahaan *scaffolding*, ketersediaan barang memiliki peran yang semakin strategis. Peralatan *scaffolding* yang selalu siap dalam kondisi lengkap dan laik pakai menjadi syarat utama agar perusahaan dapat memenuhi permintaan penyewaan dari pelanggan secara konsisten. Oleh karena itu, pencatatan dan

pengendalian persediaan yang efektif menjadi fondasi utama dalam menjamin ketersediaan barang, sehingga perusahaan mampu memberikan pelayanan yang optimal dan mempertahankan kepercayaan pelanggan dalam jangka panjang.

f. Efektivitas

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan, sistem, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks manajemen, efektivitas tidak hanya menilai apakah suatu target tercapai, tetapi juga seberapa jauh hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan dari segi kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas berkaitan dengan kesesuaian antara hasil yang diharapkan dan hasil yang benar-benar dicapai (Mokoginta *et al.*, 2021). Suatu aktivitas dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil sesuai sasaran. Senada dengan itu, Kosasi & Aco (2023) menjelaskan bahwa efektivitas adalah kondisi yang menunjukkan sejauh mana target manajemen dapat diraih berdasarkan ukuran kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Dengan demikian, efektivitas menjadi ukuran penting untuk menilai apakah suatu proses telah berjalan sebagaimana mestinya dan memberikan hasil optimal. Dalam penelitian ini, efektivitas pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa

scaffolding dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam mencatat, mengawasi, dan menyediakan barang secara tepat sehingga kebutuhan operasional terpenuhi tanpa kekurangan maupun kelebihan persediaan. Semakin baik pencatatan dan pengendalian dilakukan, semakin efektif pula ketersediaan barang dalam mendukung kelancaran kegiatan perusahaan. Dalam kajian teori, efektivitas juga mencerminkan kemampuan sistem pengendalian untuk meminimalkan selisih data, mempercepat proses pencarian barang, dan menjaga ketersediaan peralatan sesuai permintaan pelanggan. Oleh karena itu, efektivitas tidak sekadar dilihat dari banyaknya barang yang tersedia, tetapi dari ketepatan pengelolaan persediaan dalam menunjang tujuan operasional perusahaan secara berkelanjutan serta meningkatkan efisiensi, mutu layanan, dan kepuasan.

g. Scaffolding (Perancah)

Scaffolding atau perancah merupakan struktur sementara yang digunakan untuk menopang pekerja, material, serta peralatan selama pelaksanaan pekerjaan konstruksi, khususnya pada area yang berada di ketinggian atau sulit dijangkau. Keberadaannya berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan keselamatan kerja dengan menyediakan akses yang aman bagi pekerja. *Scaffolding* digunakan untuk pekerjaan pada area yang tinggi dan sulit

dijangkau sehingga menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung pelaksanaan pekerjaan konstruksi secara aman (Blazik-Borowa & Bęc, 2021). Seiring perkembangan teknologi konstruksi, jenis dan sistem *scaffolding* semakin beragam, mulai dari perancah konvensional hingga perancah modular berbahan baja yang dapat digunakan berulang kali, khususnya pada pembangunan gedung bertingkat karena mampu mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pekerjaan di lapangan (Nirmalawati *et al.*, 2024). Penggunaan *scaffolding* yang tepat harus memperhatikan aspek teknis berupa kekuatan, kekakuan, dan stabilitas struktur. Lubis & Taringan (2023) menyatakan bahwa konstruksi *scaffolding* harus memenuhi persyaratan kekuatan, kekakuan, dan stabilitas untuk mencegah kegagalan struktur akibat beban yang bekerja. Dengan demikian, penggunaan *scaffolding* tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses kerja, tetapi juga sebagai pendukung kelancaran proses konstruksi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemeliharaan *scaffolding* menjadi aspek krusial bagi perusahaan jasa penyewaan seperti PT XYZ guna memastikan keamanan dan kelayakan peralatan yang disewakan kepada pelanggan.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa scaffolding dalam menunjang ketersediaan barang pada PT XYZ. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran kondisi aktual sistem persediaan yang diterapkan perusahaan, meliputi proses pencatatan, pengawasan, serta pengendalian persediaan yang berlangsung selama kegiatan operasional. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif juga banyak diterapkan dalam penelitian terkait sistem akuntansi dan pengendalian persediaan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai prosedur yang berjalan di dalam organisasi. Subjek penelitian ini adalah Staf A dan Staf D, yang merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa scaffolding di PT XYZ, sedangkan objek penelitian ini adalah sistem pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa scaffolding pada PT XYZ. Penelitian dilaksanakan selama kegiatan magang berlangsung, yaitu selama 6 (enam) bulan terhitung sejak 5 Januari 2026 hingga 5 Juli

2026, bertempat di PT XYZ yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri yang secara langsung melakukan observasi, menggali informasi dari informan, menelaah dokumen, serta mencatat temuan selama masa magang berlangsung. Pengumpulan informasi dari informan dilakukan secara informal, tanpa menggunakan pedoman wawancara terstruktur, melainkan diperoleh secara alami pada saat informan menjelaskan pekerjaan atau memberikan arahan tugas kepada peneliti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu; Staf A dan Staf D dipilih sebagai informan karena keduanya merupakan pihak yang menangani secara langsung proses pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa scaffolding di PT XYZ selama periode penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan magang di PT XYZ. Observasi dilakukan terhadap aktivitas penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, pengembalian, serta pencatatan peralatan sewa scaffolding yang dilakukan oleh perusahaan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan

dua informan, yaitu Staf A dan Staf D, secara informal melalui diskusi selama kegiatan magang untuk memperoleh informasi mengenai prosedur pencatatan persediaan, pengendalian persediaan, pelaksanaan stock opname, serta praktik operasional yang tidak dapat diamati secara langsung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan, seperti file rekap stok, surat jalan, surat tanda terima pengambilan, kartu stok, formulir pengajuan material, kuitansi, surat pernyataan, serta dokumen administrasi lainnya yang digunakan dalam proses pencatatan persediaan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut digunakan untuk memahami alur pengelolaan persediaan serta mengidentifikasi praktik pencatatan dan pengendalian yang diterapkan perusahaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan aspek pencatatan

persediaan, prosedur pengendalian persediaan, dan ketersediaan barang. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan praktik yang diterapkan perusahaan dengan konsep pengelolaan persediaan, pengendalian internal, serta ketentuan PSAK No. 202 tentang Persediaan. Efektivitas sistem pencatatan dan pengendalian persediaan diukur berdasarkan lima aspek yang diidentifikasi dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi selama penelitian, yaitu pemisahan tugas, pengawasan gudang, pelaksanaan stock opname, otorisasi dokumen, dan monitoring persediaan. Kelima aspek tersebut kemudian dibandingkan dengan ketentuan PSAK No. 202 tentang Persediaan untuk menilai tingkat kesesuaian praktik yang diterapkan perusahaan dengan standar yang berlaku. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pencatatan dan pengendalian persediaan peralatan sewa scaffolding pada PT XYZ serta mengidentifikasi potensi kelemahan yang dapat memengaruhi ketersediaan barang.

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, *general contractor*, *supplier*, serta penyedia layanan penyewaan *scaffolding* yang mendukung berbagai kebutuhan proyek konstruksi dan

industri. Perusahaan melayani berbagai sektor usaha, baik instansi pemerintah maupun perusahaan swasta, bahkan non-perusahaan dengan mengedepankan kualitas pekerjaan, keselamatan kerja, dan kepuasan pelanggan. Dalam menjalankan usahanya, PT XYZ menyediakan solusi yang terintegrasi mulai dari penyediaan material, pelaksanaan pekerjaan konstruksi, hingga penyediaan peralatan penunjang proyek.

Salah satu layanan utama yang menjadi fokus perusahaan adalah penyewaan *scaffolding*, yaitu penyediaan struktur perancah yang digunakan untuk mendukung aktivitas pekerjaan pada ketinggian dalam proyek konstruksi, pemeliharaan bangunan, maupun instalasi. Layanan ini berperan penting dalam menunjang keamanan, efisiensi, dan kelancaran pelaksanaan proyek. PT XYZ menyediakan berbagai jenis *scaffolding* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. PT XYZ terus berupaya menjadi mitra yang terpercaya dalam penyediaan jasa konstruksi dan penyewaan *scaffolding* bagi berbagai kebutuhan proyek pembangunan dan industri.

b. Hasil Penelitian

Sistem Pencatatan Persediaan Peralatan Sewa *Scaffolding* pada PT XYZ

PT XYZ melakukan pencatatan persediaan peralatan sewa *scaffolding* menggunakan file Microsoft Excel yang berfungsi sebagai media

rekapitulasi data penyewaan dan pergerakan barang. Penggunaan Microsoft Excel dalam sistem informasi akuntansi dapat mempermudah proses pencatatan transaksi, menjadikan pencatatan keuangan lebih terstruktur dan rapi, menghasilkan informasi yang lebih akurat, serta membantu pemilik usaha mengetahui pendapatan, beban, dan laba secara lebih efektif (Darwis et al., 2024). Proses pencatatan diawali ketika pelanggan mengajukan permohonan penyewaan peralatan *scaffolding* kepada bagian administrasi. Berdasarkan permintaan tersebut, admin menyiapkan dokumen administrasi yang terdiri atas surat jalan, surat pernyataan, dan kuitansi sebagai bukti transaksi penyewaan. Surat jalan memuat rincian jenis dan jumlah peralatan yang akan disewakan dan digunakan oleh bagian gudang sebagai dasar untuk menyiapkan barang sesuai dengan pesanan pelanggan. Setelah peralatan disiapkan, barang dapat dikirimkan oleh perusahaan ke lokasi pemakaian atau diambil langsung oleh pelanggan. Apabila peralatan telah diterima di lokasi pemakaian, dokumen administrasi yang telah digunakan dalam proses penyerahan barang dikembalikan kepada admin untuk selanjutnya dilakukan pencatatan ke dalam file rekapitulasi persediaan. Dengan demikian, pencatatan transaksi penyewaan tidak dilakukan pada saat barang keluar dari gudang, melainkan setelah dokumen administrasi kembali dan

penerimaan barang oleh pelanggan telah dikonfirmasi.

Pencatatan dalam *file* rekapitulasi dilakukan melalui beberapa lembar kerja (*sheet*). Setiap pelanggan memiliki satu *sheet* tersendiri yang memuat identitas pelanggan dan lokasi pemakaian peralatan. Pada *sheet* tersebut terdapat tabel yang berisi informasi nomor surat jalan, tanggal pengambilan, jenis dan jumlah peralatan yang disewa, nilai tagihan, status pelunasan, tanggal pembayaran, serta keterangan pembayaran. Selain itu, perusahaan juga memiliki *sheet* rekap pelanggan yang berfungsi untuk merangkum informasi seluruh pelanggan, meliputi nama pelanggan, lokasi pemakaian, status penyewaan, serta jumlah masing-masing jenis peralatan yang sedang disewa oleh pelanggan. Data pada *sheet* pelanggan dan rekap pelanggan selanjutnya terhubung dengan *sheet* stok sehingga jumlah persediaan dapat bertambah atau berkurang secara otomatis sesuai dengan transaksi yang dicatat.

Prosedur pencatatan barang kembali dilakukan ketika pelanggan menginformasikan bahwa masa penggunaan peralatan telah selesai. Berdasarkan informasi tersebut, admin membuat dokumen tanda terima pengambilan sebagai dasar penarikan peralatan dari lokasi pemakaian. Peralatan yang telah kembali kemudian diperiksa kondisinya oleh petugas *checker* untuk

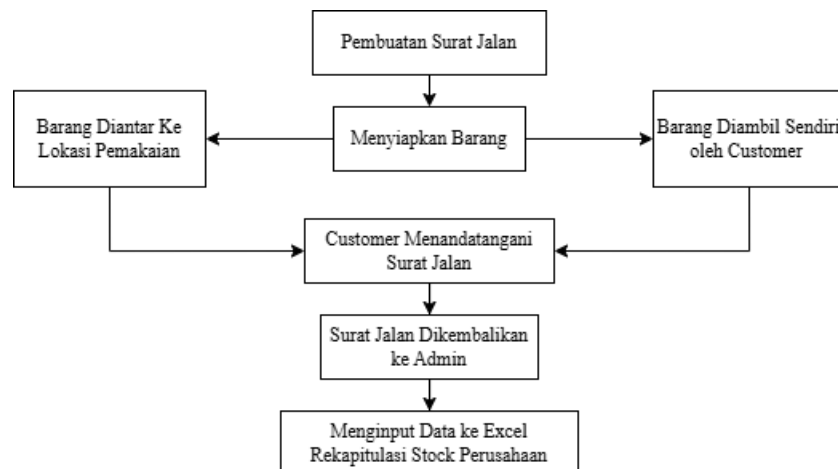
memastikan kesesuaian jumlah dan kondisi fisik barang. Apabila ditemukan kerusakan atau kehilangan, informasi tersebut dicatat pada dokumen tanda terima pengambilan sebagai dasar tindak lanjut kepada pelanggan. Setelah proses pemeriksaan selesai, dokumen tersebut dikembalikan kepada admin untuk direkap ke dalam *file* Excel sehingga data persediaan dapat diperbarui sesuai dengan kondisi aktual barang yang telah kembali ke perusahaan. Herman et al. (2021) menjelaskan bahwa sistem pencatatan persediaan berbasis Microsoft Excel yang mereka rancang mengintegrasikan pencatatan barang masuk, barang keluar, dan data persediaan sehingga proses pencatatan menjadi lebih mudah, akurat, serta memungkinkan pengguna mengetahui kondisi stok secara *real time*.

Selain melakukan pencatatan transaksi penyewaan dan pengembalian peralatan, PT XYZ juga menggunakan beberapa dokumen pendukung lainnya, yaitu kartu stok barang dan formulir pengajuan material. Kartu stok digunakan sebagai catatan persediaan barang, sedangkan formulir pengajuan material digunakan untuk mencatat peralatan yang rusak atau memerlukan perbaikan berdasarkan hasil pemeriksaan fisik persediaan. Secara keseluruhan, sistem pencatatan yang diterapkan PT XYZ mengandalkan dokumen administrasi sebagai sumber data utama dan *file* Microsoft

Excel sebagai media rekapitulasi untuk memantau pergerakan peralatan *scaffolding* yang disewakan kepada pelanggan.

Prosedur Pencatatan Persediaan Barang pada PT XYZ

1) Barang Keluar



Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Gambar 1 Prosedur Barang Keluar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan Staf A, dan studi dokumentasi, proses barang keluar diawali dengan adanya komunikasi dari pihak penyewa kepada Admin guna menyampaikan kebutuhan penyewaan barang, yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Admin melalui proses verifikasi data dengan menanyakan identitas penyewa, lokasi penggunaan barang, serta jenis dan jumlah barang yang akan disewa. Setelah keseluruhan data tersebut diperoleh, Admin selanjutnya menerbitkan Surat Jalan yang memuat rincian barang yang akan disewakan. Di samping itu, Admin juga menyusun

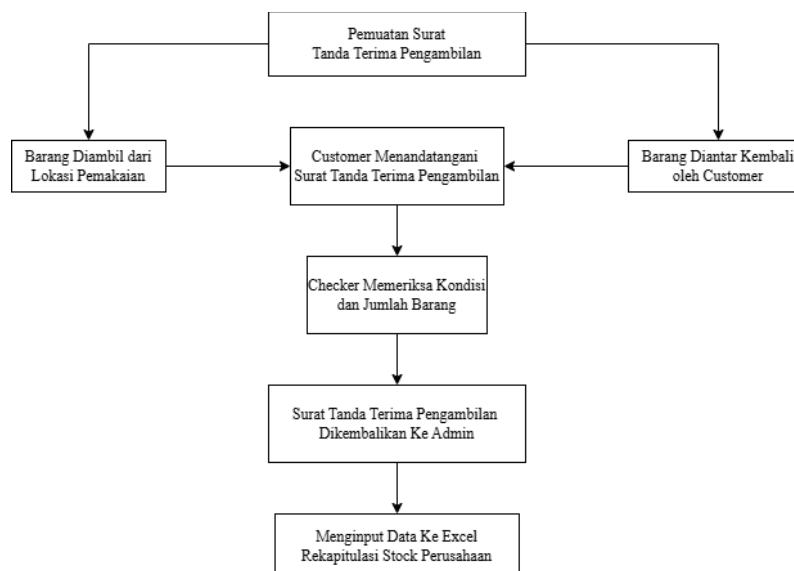
Kuitansi yang mencantumkan total biaya yang wajib dibayarkan oleh penyewa sebagai bukti sah atas terjadinya transaksi. Namun demikian, apabila penyewa merupakan pelanggan baru atau belum pernah melakukan transaksi penyewaan sebelumnya, Admin berkewajiban untuk menerbitkan Surat Pernyataan yang memuat data identitas pribadi penyewa berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), meliputi nama lengkap, alamat domisili, Nomor Induk Kependudukan (NIK), serta lokasi penggunaan barang. Selain informasi tersebut, Surat Pernyataan juga memuat daftar barang yang disewa beserta total biaya sewa

dan periode sewanya, yang pada akhirnya wajib ditandatangani oleh penyewa sebagai bentuk persetujuan.

Setelah seluruh dokumen administrasi selesai diterbitkan, bagian gudang bertanggung jawab untuk menyiapkan barang sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Jalan dan selanjutnya mengantarkan barang ke lokasi penggunaan yang telah ditentukan. Setibanya di lokasi tujuan, penyewa diwajibkan untuk menandatangani Surat Jalan tersebut sebagai bukti resmi bahwa barang telah

diterima. Sebagai alternatif, penyewa juga dapat mengambil sendiri barang dari perusahaan apabila dikehendaki, dengan ketentuan bahwa penandatanganan Surat Jalan harus dilakukan sebelum barang dibawa. Setelah Surat Jalan ditandatangani, dokumen tersebut wajib dikembalikan kepada Admin untuk keperluan penginputan data ke dalam *file* Excel Rekapitulasi Stok Perusahaan dan pengarsipan dokumen.

2) Barang Masuk



Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Gambar 2 Prosedur Barang Masuk

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan Staf A, dan studi dokumentasi, proses pengembalian barang diinisiasi ketika penyewa

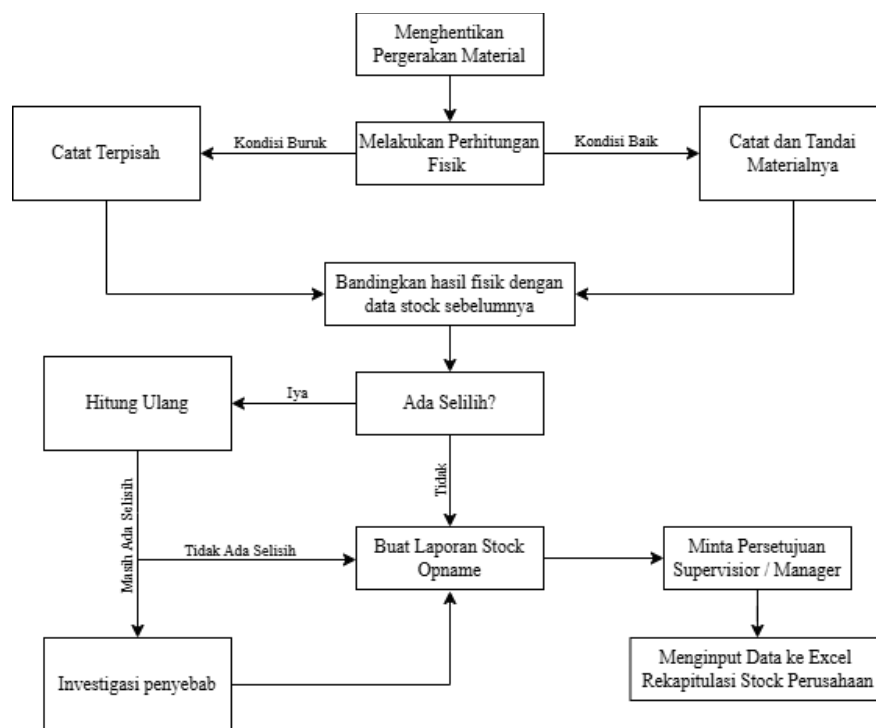
menyampaikan konfirmasi kepada Admin bahwa ia bermaksud mengakhiri periode penyewaan. Selanjutnya, Admin menerbitkan

dokumen Surat Tanda Terima Pengambilan yang kemudian diserahkan kepada staf gudang untuk dilaksanakannya pengambilan barang di lokasi pemakaian. Penyewa selanjutnya memberikan tanda tangan pada surat tersebut sebagai bukti formal bahwa barang telah diambil kembali. Setelah barang tiba di perusahaan, petugas pemeriksa (*checker*) melakukan verifikasi terhadap jumlah dan kondisi fisik barang, apabila ditemukan kerusakan, petugas pemeriksa wajib mendokumentasikannya pada Surat Tanda Terima Pengambilan yang bersangkutan, untuk selanjutnya diserahkan kepada Admin. Dalam kondisi di mana pada awalnya barang diambil secara mandiri oleh penyewa, maka penyewa berkewajiban mengembalikan barang tersebut secara

mandiri pula. Setibanya barang di perusahaan, petugas pemeriksa melaksanakan pengecekan terhadap kondisi dan kuantitas barang, mencatat setiap kerusakan yang ditemukan, serta mengembalikan surat kepada Admin.

Setelah Admin menerima kembali Surat Tanda Terima Pengambilan yang telah ditandatangani, apabila terdapat kerusakan, Admin melakukan konfirmasi melalui aplikasi WhatsApp terkait pembayaran denda yang dikenakan. Setelah seluruh proses penyewaan dinyatakan selesai, Admin melakukan penginputan data ke dalam berkas Excel rekapitulasi stok, diikuti dengan pelaksanaan pengarsipan dokumen administrasi yang bersesuaian.

3) Pemeriksaan Persediaan (*Stock Opname*)



Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Gambar 3 Prosedur Stock opname

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf D serta studi dokumentasi SOP perusahaan, pelaksanaan *stock opname* diawali dengan tahap persiapan yang bertujuan untuk memastikan proses penghitungan fisik berjalan dengan akurat dan tidak terganggu oleh aktivitas operasional lainnya. Pada tahap ini, perusahaan terlebih dahulu menentukan waktu dan tanggal pelaksanaan *stock opname*, kemudian menghentikan sementara kegiatan keluar masuk material selama proses berlangsung agar data yang dihitung tidak berubah di tengah

proses. Selanjutnya, disiapkan daftar barang yang akan dihitung berdasarkan kategori atau lokasi penyimpanan, serta dipastikan bahwa peralatan yang diperlukan dalam kondisi baik dan siap digunakan. Data stok terakhir dari sistem juga dicetak sebagai pembandingan, dan tahap persiapan diakhiri dengan pembentukan tim *stock opname* yang akan bertanggung jawab melaksanakan penghitungan.

Tahap pelaksanaan dimulai ketika tim yang telah dibentuk melakukan penghitungan fisik terhadap seluruh material *scaffolding* yang ada, dengan

material dihitung berdasarkan jenis dan ukurannya masing-masing. Hasil penghitungan tersebut kemudian dicatat pada form *stock opname* yang telah disediakan. Apabila dalam proses penghitungan ditemukan barang yang rusak atau kedaluwarsa, maka barang tersebut dicatat secara terpisah dari barang dalam kondisi baik. Untuk menghindari terjadinya penghitungan ganda, setiap material yang telah dihitung diberi tanda khusus. Setelah seluruh proses penghitungan fisik selesai, hasilnya kemudian dibandingkan dengan data stok administrasi yang ada pada sistem.

Setelah proses perbandingan dilakukan, tahap selanjutnya adalah verifikasi dan rekonsiliasi. Apabila terdapat selisih antara hasil fisik dan data administrasi, maka dilakukan pengecekan ulang untuk mengidentifikasi perbedaan antara jumlah fisik dengan jumlah yang tercatat pada kartu stok. Selanjutnya, dilakukan investigasi terhadap penyebab perbedaan tersebut, yang dapat disebabkan oleh kesalahan pencatatan, kehilangan barang, maupun

faktor lain yang menyebabkan ketidaksesuaian data.

Tahap terakhir adalah koreksi dan pelaporan. Jika ditemukan perbedaan yang signifikan antara data fisik dan administrasi, perusahaan akan mengambil langkah-langkah koreksi yang sesuai, baik berupa pembaruan catatan stok dalam sistem maupun investigasi lebih lanjut terhadap penyebab selisih. Hasil dari keseluruhan proses *stock opname* kemudian dituangkan dalam sebuah laporan yang mencakup hasil penghitungan fisik, perbedaan yang ditemukan, langkah koreksi yang telah diambil, serta rekomendasi untuk mencegah terjadinya perbedaan serupa di masa mendatang. Laporan tersebut selanjutnya disetujui oleh supervisor atau manajer terkait, lalu Admin melakukan penginputan data ke dalam berkas Excel rekapitulasi stok dan selanjutnya seluruh dokumen *stock opname* diarsipkan sebagai bukti pelaksanaan dan dasar evaluasi pengendalian persediaan ke depannya.

c. Pembahasan

Sistem Pencatatan Persediaan Peralatan Sewa Scaffolding

Pencatatan persediaan peralatan sewa scaffolding pada PT XYZ dilakukan secara semi-manual menggunakan file rekapitulasi Microsoft Excel yang bersumber dari dokumen administrasi, yaitu surat jalan dan surat tanda terima pengambilan. Admin (Staf A dan Staf B) menginput setiap transaksi barang keluar maupun barang kembali ke dalam file tersebut setelah dokumen yang telah ditandatangani pelanggan diserahkan kepada admin. Data setiap penyewa dicatat pada sheet pelanggan yang memuat jenis dan jumlah barang, tanggal dan periode sewa, total biaya sewa, serta status pelunasan, kemudian terhubung dengan sheet rekap pelanggan dan sheet stok sehingga jumlah persediaan berubah otomatis mengikuti transaksi. Barang yang rusak atau hilang dicatat sebagai keterangan beserta nominal dendanya, dan dicatat kembali setelah denda dilunasi. Secara konsep, penggunaan Microsoft Excel dapat membuat pencatatan lebih terstruktur dan menghasilkan informasi yang lebih akurat (Darwis et al., 2024) serta memungkinkan pemantauan stok secara real time (Herman et al., 2021). Namun pada PT XYZ, pembaruan data bergantung pada input manual yang dilakukan setelah dokumen kembali kepada admin, sehingga terdapat jeda antara pergerakan fisik barang dan pencatatannya. Sheet stok juga hanya mencatat jumlah barang, tanpa nilai persediaan. Karakteristik pencatatan ini menjadi dasar untuk

membahas efektivitas pengendalian persediaan berikut ini.

Efektivitas Pengendalian Persediaan Peralatan Sewa Scaffolding

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ telah menerapkan beberapa bentuk pengendalian persediaan untuk mendukung ketersediaan peralatan sewa *scaffolding*. Pengendalian tersebut dilakukan melalui penggunaan dokumen administrasi, pembagian tugas antarpegawai, pelaksanaan *stock opname*, serta *monitoring* terhadap barang yang disewakan dan dikembalikan. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengendalian persediaan yang diterapkan masih belum optimal dalam menjaga keakuratan data persediaan dan kesesuaian antara catatan administrasi dengan kondisi fisik barang di gudang.

Dari aspek pemisahan tugas, PT XYZ telah membedakan fungsi administrasi dan fungsi operasional gudang. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya pemisahan otorisasi dan tanggung jawab antara fungsi pengadaan dengan fungsi penerimaan, penyimpanan, dan pengendalian persediaan sebagai upaya meminimalkan peluang terjadinya kecurangan (Makbul et al., 2023). Staf A dan Staf B bertanggung jawab dalam pembuatan dokumen administrasi, penginputan data ke dalam *file* rekapitulasi stok, serta komunikasi dengan

pelanggan. Sementara itu, Staf C bertugas menyiapkan barang sesuai surat jalan serta melakukan pengiriman dan pengambilan barang dari lokasi pelanggan. Selain ketiga staf tersebut, sebelumnya terdapat Staf D yang menjalankan fungsi administrasi persediaan dan pelaksanaan *stock opname* secara berkala. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam memisahkan fungsi pencatatan dan fungsi penyimpanan barang. Namun demikian, pemisahan tugas tersebut belum sepenuhnya memadai karena Staf A, Staf B dan Staf D terkadang juga menjalankan fungsi pemeriksaan (*checker*) terhadap barang yang kembali dari pelanggan. Selain itu, setelah Staf D mengundurkan diri, sebagian tugas yang sebelumnya ditangani oleh Staf D dialihkan kepada Staf A dan Staf B sehingga meningkatkan perangkapan fungsi dan beban kerja pada personel yang tersisa. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas pengendalian internal karena kesalahan pencatatan maupun ketidaksesuaian data persediaan menjadi lebih sulit terdeteksi secara independen.

Dari aspek pengawasan gudang, perusahaan telah menerapkan penggunaan surat jalan dan surat tanda terima pengambilan sebagai dokumen pendukung dalam setiap transaksi keluar dan masuknya barang. Dokumen tersebut digunakan sebagai dasar bagi bagian gudang

dalam menyiapkan maupun menerima kembali peralatan *scaffolding*. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki mekanisme pengendalian administratif terhadap pergerakan persediaan. Selain itu, setiap barang yang kembali dari pelanggan juga diperiksa untuk memastikan kesesuaian jumlah dan kondisi fisiknya. Apabila ditemukan kerusakan atau kehilangan, informasi tersebut dicatat sebagai dasar penagihan ganti rugi kepada pelanggan. Meskipun demikian, masih ditemukan perbedaan antara data persediaan yang terdapat dalam *file* rekapitulasi dengan kondisi aktual barang di gudang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu memastikan kesesuaian antara catatan administrasi dan persediaan fisik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan *stock opname* menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki prosedur dan SOP yang mengatur proses pemeriksaan fisik persediaan, mulai dari tahap persiapan, penghitungan, verifikasi, rekonsiliasi, hingga pelaporan hasil pemeriksaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *stock opname* pada awalnya dilaksanakan secara berkala setiap minggu, yaitu pada hari Jumat atau Sabtu. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Staf D dan digunakan sebagai sarana untuk mencocokkan data administrasi dengan kondisi fisik

persediaan yang tersedia di gudang. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki upaya pengendalian yang cukup baik dalam menjaga keakuratan data persediaan.

Namun demikian, pelaksanaan *stock opname* berhenti sejak Staf D mengundurkan diri pada tanggal 14 Maret 2026. Setelah terjadi perubahan personel, kegiatan *stock opname* tidak lagi dilaksanakan secara rutin sebagaimana sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pengendalian persediaan masih sangat bergantung pada individu tertentu dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem yang dapat berjalan secara konsisten meskipun terjadi pergantian personel. Dampak dari kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya perbedaan antara data persediaan yang tercatat dalam *file* rekapitulasi dengan jumlah barang yang tersedia secara fisik di gudang. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah memiliki SOP *stock opname* yang memadai, efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar fungsi pengendalian dapat berjalan secara berkesinambungan.

Dari aspek otorisasi dokumen, PT XYZ telah menggunakan berbagai dokumen pendukung dalam setiap transaksi persediaan, yaitu surat jalan, kuitansi, surat pernyataan, dan surat tanda terima pengambilan. Setiap dokumen digunakan sebagai bukti administratif atas transaksi penyewaan maupun pengembalian

barang. Selain itu, adanya tanda tangan pelanggan pada dokumen terkait memberikan bukti bahwa barang telah diterima atau dikembalikan sesuai prosedur yang berlaku. Dengan demikian, penggunaan dokumen tersebut dapat membantu meningkatkan akuntabilitas transaksi dan mengurangi risiko terjadinya transaksi tanpa bukti pendukung yang memadai. Oleh karena itu, aspek otorisasi dokumen dapat dinilai telah berjalan dengan baik dalam mendukung pengendalian persediaan.

Monitoring persediaan dilakukan melalui *file* rekapitulasi stok berbasis Microsoft Excel yang digunakan untuk mencatat transaksi penyewaan, pengembalian, kerusakan, dan kehilangan barang. Sistem tersebut memungkinkan perusahaan memantau jumlah persediaan yang sedang disewakan maupun yang tersedia di gudang. Selain itu, barang yang rusak atau hilang juga dicatat dan diperbarui setelah pelanggan melakukan penggantian kerugian. Namun demikian, *monitoring* persediaan belum berjalan secara optimal karena informasi yang terdapat dalam *file* rekapitulasi tidak selalu mencerminkan kondisi aktual persediaan. Berdasarkan hasil observasi dan konfirmasi kepada Staf A, ditemukan beberapa kondisi di mana barang yang tercatat tersedia dalam *file* rekapitulasi ternyata tidak tersedia secara fisik di gudang ketika terdapat

permintaan penyewaan dari pelanggan. Akibatnya, perusahaan dalam praktik operasional lebih mengandalkan pengecekan langsung terhadap kondisi gudang dibandingkan data yang terdapat dalam *file* rekapitulasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi *monitoring* persediaan belum mampu menghasilkan informasi yang sepenuhnya akurat dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada ketersediaan peralatan *scaffolding* yang dapat disewakan kepada pelanggan. Ketidakakuratan data persediaan menyebabkan perusahaan tidak dapat memastikan secara andal jenis dan jumlah peralatan yang benar-benar siap disewakan pada suatu waktu tertentu. Akibatnya, keputusan pemenuhan permintaan penyewaan lebih bertumpu pada pengecekan fisik gudang secara langsung daripada pada data sistem, sehingga efisiensi dan kecepatan pelayanan kepada pelanggan berpotensi terganggu.

Berdasarkan evaluasi terhadap PSAK 202 tentang Persediaan, terdapat beberapa aspek pengelolaan persediaan PT XYZ yang dapat dikaji kesesuaiannya. PSAK 202 mengatur bahwa persediaan harus diakui dan diukur secara andal, serta mensyaratkan adanya sistem pencatatan yang mampu menghasilkan informasi persediaan yang akurat sebagai dasar penyajian laporan keuangan. Dalam praktiknya, PT XYZ telah melakukan pencatatan pergerakan

barang melalui dokumen administrasi dan *file* rekapitulasi Excel, serta mencatat barang rusak dan hilang sebagai bagian dari pembaruan data persediaan. Praktik tersebut mencerminkan adanya upaya untuk memenuhi prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan sebagaimana dimaksud dalam PSAK 202. Namun demikian, adanya perbedaan antara catatan administrasi dan kondisi fisik barang menunjukkan bahwa informasi persediaan yang dihasilkan belum sepenuhnya dapat diandalkan. Selain itu, ketergantungan pelaksanaan *stock opname* pada personel tertentu menyebabkan proses verifikasi data persediaan tidak berjalan secara konsisten, sehingga keandalan informasi persediaan yang tersaji dalam catatan perusahaan tidak dapat sepenuhnya dijamin. Berdasarkan Zahra & Lukman (2025), implementasi PIPK sejak tahun 2023 memperkuat pengendalian intern atas akun persediaan melalui pelaksanaan *stock opname* berkala, rekonsiliasi antara fisik dan sistem, serta perbaikan dokumentasi, yang berkontribusi terhadap penurunan risiko salah saji material dan peningkatan keandalan laporan keuangan BPS. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian persediaan PT XYZ masih belum sepenuhnya mendukung penyajian informasi persediaan yang akurat dan andal sebagaimana diharapkan dalam PSAK 202.

Secara keseluruhan, pengendalian persediaan peralatan sewa *scaffolding* pada PT XYZ telah berjalan dan didukung oleh penggunaan dokumen administrasi, prosedur pengembalian barang, pencatatan kerusakan dan kehilangan, serta adanya SOP *stock opname* yang dilaksanakan secara berkala sebelum terjadi perubahan personel. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengendalian persediaan yang diterapkan masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perangkapan fungsi dalam pelaksanaan tugas, ketergantungan pelaksanaan *stock opname* pada individu tertentu, serta ditemukannya perbedaan antara data persediaan dalam *file* rekapitulasi dengan kondisi fisik barang di gudang. Kelemahan tersebut menyebabkan informasi persediaan yang dihasilkan belum sepenuhnya akurat dan berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan terkait ketersediaan barang yang akan disewakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat pemisahan fungsi kerja, memastikan pelaksanaan *stock opname* tetap berjalan secara konsisten meskipun terjadi pergantian personel, serta meningkatkan ketepatan pembaruan data persediaan agar efektivitas pengendalian persediaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan peralatan sewa *scaffolding* pada PT XYZ saat ini belum berjalan secara efektif, mengingat masih

terdapat ketidaksesuaian antara data administrasi dan kondisi fisik persediaan yang berpotensi menghambat ketersediaan barang bagi pelanggan.

5. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan persediaan peralatan sewa *scaffolding* pada PT XYZ dilaksanakan secara semi-manual melalui Microsoft Excel yang terintegrasi dengan dokumen administrasi, namun penginputan data baru dilakukan setelah dokumen kembali ke admin, sehingga timbul selisih waktu (*time lag*) antara pergerakan fisik barang dan pembaruan data. Dari sisi pengendalian, PT XYZ telah menerapkan sejumlah unsur pengendalian seperti pemisahan tugas, dokumen otorisasi, dan SOP *stock opname*, tetapi efektivitasnya belum optimal karena terjadi perangkapan fungsi antara staf administrasi dan checker serta pelaksanaan *stock opname* yang tidak lagi konsisten. Kondisi ini menyebabkan masih ditemukannya selisih antara data administratif dan fisik gudang, yang berdampak pada ketidakpastian ketersediaan barang saat permintaan sewa. Ditinjau dari PSAK No. 202, PT XYZ telah memenuhi prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan, tetapi prinsip keandalan informasi belum sepenuhnya tercapai akibat lemahnya kontinuitas verifikasi melalui *stock opname*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pencatatan berbasis Excel, meskipun cukup fleksibel bagi perusahaan jasa sewa skala menengah, memiliki keterbatasan dalam menjaga keandalan informasi persediaan apabila tidak didukung oleh kontinuitas pengendalian internal. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pemisahan fungsi antara staf checker dan administrasi, konsistensi pelaksanaan stock opname, serta pengembangan sistem pencatatan yang lebih terintegrasi pada PT XYZ, sekaligus menegaskan pentingnya kontinuitas verifikasi fisik sebagai syarat pemenuhan prinsip keandalan informasi dalam PSAK No. 202 bagi perusahaan sejenis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu objek perusahaan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa pengukuran numerik, dibatasi oleh periode magang peneliti, serta hanya mengevaluasi sistem pencatatan berbasis Microsoft Excel tanpa perbandingan dengan alternatif sistem lainnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas objek penelitian ke beberapa perusahaan sejenis agar hasil lebih dapat digeneralisasi, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat akurasi persediaan secara numerik misalnya melalui perhitungan persentase selisih stock opname

serta mengeksplorasi penerapan teknologi seperti barcode atau RFID sebagai perbandingan sistem pencatatan yang lebih komprehensif.

6. REFERENCES

- Aisyah, S., Adiko, R. G., & Marwan, M. P. (2023). Analisis efektivitas peran audit internal atas pengendalian persediaan barang dagang pada PT. Aneka Ragam Engeneering. *NCAF: Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 212–218. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art25>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arlindayani, E. V., Yutanto, H., & Sihotang, E. T. (2022). Analisis Penerapan Perhitungan Fisik dan Pencatatan Persediaan pada Koperasi Karyawan. *Jurnnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 102–116. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.44257>
- Błazik-Borowa, E., & Bęc, J. (2021). Influence of dynamic properties on scaffoldings safety. *Archives of Civil and Mechanical Engineering*, 21(4), 1–1.

- <https://doi.org/10.1007/s43452-021-00295-3>
- Darwis, M., S, M., & Afiah, N. (2024). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Microsoft Excel Pada Umkm Tellu Silo' Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sains Riset*, 14(1), 284–292. <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2277>
- Diantika, A. R., Saputra, B. M., & Ambarwati, D. (2022). Pengaruh Keragaman Produk, Ketersediaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Hikmah Mart Jajar Wates Serdang. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 1(2).
- Hakim, R. J., & Pasanda, E. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part. *JAKK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 6 (1). <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2959>
- Herman, Suprpto, Y., Hesniati, Taufik, M., Khornida, D., Marheni, Mei, C., Geovanni, B., Viviani, Adiyasa, F., & Setiawan, K. (2021). Perancangan Sistem Pencatatan Persediaan Berbasis Macro Visual Basic For Applications (Vba) Microsoft Excel Pada Toko Okindo Jaya. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1). <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- IKATAN AKUNTAN INDONESIA. (2024). *PSAK No. 202 Tentang Persediaan*.
- Kosasi, R., & Aco, F. (2023). Analisis Efektivitas Kinerja Pegawai Pasca Pandemi (COVID-19) (Studi Kasus Di Sekretariat DPRD Kota Yogyakarta). *Jurnal Enersia Publika*, 7(1), 1–18.
- Lubis, M. H. F., & Taringan, J. (2023). Analisis Stabilitas Steel Modular Scaffolding (Perancah Baja) Pada Pekerjaan Bangunan Struktur Tailrace Surgetank Di Proyek Pembangunan PLTA Asahan 3. *Jurnal syntax dmiration*, 4(2).
- Makbul, K., Syamsuddin, S., & Said, D. (2023). Analisis Efektivitas Pengendalian Internal pada Pengelolaan Persediaan Obat-Obatan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 93–102. <https://doi.org/10.26487/akrual.v16i2.25710>
- Maufiroh, R., Junjunan, M. I., Jannah, B. S., & Nufaisa. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No. 14 Pada CV XYZ. *JAFIS: Journal of Accounting And Financial Issue*, 6(1). <https://mail.ejournalwiraraja.com/index.php/JAFIS/article/view/4321>
- Mokoginta, R. H., Posumah, J. H., & Palar, N. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Klinik Aspirasi Dan Layanan Pengaduan (Kinalang) Pada Era New Normal Di Kota Kotamobagu. *JAP Jurnal Administrasi*

- Publik, VII(110).*
- Nirmalawati, Dolu, A., Fadliah, I., & Alit, D. W. (2024). Analisis Investasi Jasa Penyewaan Perancah (Scaffolding) di Kota Palu. *REKONSTRUKSI TADULAKO: Civil Engineering Journal on Research and Development*, 5(2), 125–132. <https://doi.org/10.22487/renstra.v5i2.672>
- Noviantika, D., & Siswanti, T. (2023). Analisis Perbandingan Sistem Pengendalian Intern Persediaan barang Dagang Berdasarkan Teori Coso Pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk Periode Agustus 2020-April 2021. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Permatasari, T. B., & Tannar, O. (2024). Penerapan Prosedur Stock Opname Persediaan Pada Outlet Lawang Agung Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 775–781.
- Pratiwi, A., & Aminah. (2024). Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagang dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Penggilingan Padi Bumi Makmur). *Jurnal EMT KITA*, 8 (1), 247–253. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1564>
- Putri, H., Burrohman, M., & Luthfi, M. F. (2025). Penerapan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM (Studi Kasus: Toko Sembako Munadi Mensere) Helmalia. *JURNAL RAMBU: Jurnal Research, Management, and Business*, 1(3). <https://ojs.poltesa.ac.id/index.php/rambu/article/view/1038>
- Putri, N. A., Alexandri, M. B., & Fauzan, T. R. (2024). Penanganan Ketidakakuratan Catatan Inventaris Pada Gudang Divisi Infrastruktur Perhubungan Pt Pindad. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1255>
- Putri, Z. A., & Paulina, E. (2026). Analisis Implementasi Stock Opname dalam Mengungkap Temuan Audit Persediaan pada Klien Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Bambang Sudaryono dan Rekan. *JEAMA: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Nusantara*, 4(3), 556–560.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahmawati, T., Afif, M. N., & Azis, A. J. (2025). Analisis Penerapan Sistem

- Smartsheet Terhadap Pengendalian Persediaan Di Pt Abc: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Maneksi: Management Ekonomi Dan Akuntansi*, 14(3), 1352–1361.
<https://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/3287%0Ahttps://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/download/3287/1554>
- Safitri, B., Gustina, S. D., Abdillah, R., Fridayanthie, E. W., & Permana, R. (2023). Analisis Sistem Informasi Inventory Menggunakan Metode Single Moving Average Pada PT. Inkolanggeng Makmur Jakarta. *Jurnal INSAN: Journal of Information System Management Innovation*, 3(1), 38–45.
<https://doi.org/10.31294/jinsan.v3i1.2191>
- Salman, P., & Noor, G. R. (2024). Akuntansi Persediaan Untuk Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Toko P.V.M Hanifah Sport Banjarmasin). *Jurnal Intekna*, 24(1), 39–47.
- Sasikome, T., Jura, A. P., Rembet, F., Darotong, G. S., Pantow, A. K., & Sael, M. L. (2025). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada Polimart Politeknik Negeri Manado. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 313–333.
<http://eprints.umm.ac.id/53553/>
- Septiawan, H. S., & Vendy, V. (2025). Peran Pengendalian Internal dalam Optimalisasi Pengelolaan Persediaan pada Perusahaan Distribusi dan Perdagangan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 6(2), 157–167.
<https://doi.org/10.47065/jtear.v6i2.2118>
- Simanjuntak, D. R., Pohan, S., & Hutabarat, S. V. (2026). Analisis Pengaruh Fasilitas Toko dan Ketersediaan Produk Terhadap Keputusan Pembelian pada UD . Cita Persada Sibuluan Kabupaten Tapanuli Tengah. *JEMBATAN: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 11–19.
- Zahra, A., Aulia, S. I., Destiyani, S., Susilo, & Togatorop, Y. F. (2025). Inventory Management As The Key To Improving The Company's Operational Performance (Manajemen Persediaan Sebagai Kunci Peningkatan Kinerja Operasional Perusahaan). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 418–428.
- Zahra, I. A., & Lukman, H. (2025). Evaluasi Implementasi Pengendalian Intern atas Pelaporan Keuangan terhadap Akun Persediaan untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan di Lingkungan Badan Pusat Statistik Tahun 2021-2024. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan*

Humaniora, 5(1), 672–680.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.135>

63